

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Prespektif Teori

1. Manajemen Pembelajaran

a. Konsep Manajemen

Secara etimologis kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *manage* yang memiliki arti seni mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola. Adapun istilah manajemen disebut dalam Kamus Besar Bahasa Inggris *management* berarti direksi, pimpinan. Jadi secara besarnya konsep dasar manajemen adalah sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.¹ Selanjutnya istilah manajemen berkembang menjadi pengertian umum “menangani suatu kegiatan” yakni bagaimana mengendalikan dan mengaturnya.²

Pengelolaan adalah kata benda yang berasal dari kata kerja mengelola kemudian didefinisikan menjadi “kegiatan yang memungkinkan tugas-tugas terlaksana dengan baik melalui orang lain.”³ Jadi manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap organisasi dari pemberdayaan, pemanfaatan, juga penggunaan sumber daya organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴

Menurut Peter Ferdinand Drucker dikutip oleh Ridwan dalam bukunya *Manajemen Pendidikan* menyatakan bahwa manajemen adalah sebuah organ multitujuan yang mengelola sebuah usaha dan mengelola para manajer dan mengelola pekerja dan pekerjaan.⁵

Menurut Stoner J.A.F sebagaimana dikutip oleh Yakub bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang

¹ Andi Rasyid Pananrangi, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Celebes Media Perkasa, 2017), 3.

² Yakub dan Vico Hisbanarto, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 46.

³ Yakub dan Hisbanarto, 47.

⁴ Pananrangi, *Manajemen Pendidikan*, 4.

⁵ Ridwan, Hasan Hariri, dan DedI H Karwan, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 3.

telah ditetapkan. Proses adalah cara yang sistematis untuk melakukan suatu pekerjaan. Manajemen sebagai suatu proses karena semua manajer atau pimpinan, terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan organisasi.⁶

Menurut Mary Parker Follet sebagaimana dijelaskan oleh Basilius bahwa manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Pengertian ini mengisyaratkan kenyataan bahwa untuk mencapai berbagai tujuan organisasi para manajer tidak harus melakukan sendiri berbagai tugas dan pekerjaan yang diperlukan. Hanya dengan mengatur orang-orang untuk mengerjakan berbagai pekerjaan tertentu yang diperlukan para manajer dapat meraih apa yang menjadi tujuan dari organisasi yang dipimpinnya.⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses pemberdayagunaan seluruh sumber organisasi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Diantara fungsi manajemen yaitu sebagai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

1) Perencanaan

Dapat diartikan sebagai penetapan tujuan, budget, *policy*, prosedur dan program suatu organisasi. Dengan adanya perencanaan fungsi manajemen berguna untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai, menetapkan biaya, menetapkan segala peraturan-peraturan dan pedoman-pedoman yang harus dilaksanakan.

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah upaya untuk melengkapi rencana-rencana yang telah dibuat dengan susunan organisasi pelaksanaannya. Pengorganisasian merupakan kegiatan yang dilakukan sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu, pelaksanaannya dengan membagi tugas, tanggungjawab, serta wewenang diantara kelompoknya.

3) Pelaksanaan (*actuating*)

Actuating merupakan usaha untuk mengarahkan atau menggerakkan tenaga kerja atau *man power* dan mendayagunakan fasilitas yang tersedia guna

⁶ Yakub dan Hisbanarto, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, 48.

⁷ Basilius R Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 3.

melaksanakan pekerjaan secara bersamaan. fungsi *actuating* lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang yang ada dalam organisasi.

4) Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan merupakan kegiatan untuk mengamati dan mengukur segala kegiatan operasi dan pencapaian hasil dengan membandingkan standar yang terlihat dalam rencana sebelumnya. Fungsi pengawasan menjamin segala kegiatan berjalan sesuai dengan kebijaksanaan, strategi, rencana, keputusan dalam program kerja yang telah dianalisis, dirumuskan serta ditetapkan sebelumnya.⁸

b. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁹ Menurut Nasution pembelajaran merupakan upaya yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dengan sengaja dilakukan untuk mengubah berbagai kondisi sehingga tujuan kurikulum dapat tercapai.¹⁰

Menurut Abdul Majid pembelajaran bermakna sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyedia sumber belajar.¹¹

Menurut Sardiman istilah pembelajaran sama dengan interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik dalam rangka mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang cakap serta dewasa secara fisik dan mental. Pembelajaran merupakan proses yang membimbing dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani.¹²

⁸ Werang, 3–5.

⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), 17.

¹⁰ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 116.

¹¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016),

4.

¹² Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 24.

Menurut UU Sistem Pendidikan nomor 20 tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.¹³

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik mencapai tujuan tertentu.

c. Komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar. Di dalam pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

1) Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Secara terminologis, istilah kurikulum mengandung arti sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah.

Pengertian kurikulum secara luas tidak hanya berupa mata pelajaran atau bidang studi dan kegiatan-kegiatan belajar siswa saja, tetapi juga segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Misalnya fasilitas kampus, lingkungan yang aman, suasana keakraban dalam proses belajar mengajar, media dan sumber-sumber belajar yang memadai.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan

¹³ “UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”

kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

2) Guru

Guru merupakan pelaku utama dalam pembelajaran tanpa adanya seorang guru pembelajaran tidak akan dapat berjalan, sehingga dalam hal ini guru menjadi salah satu komponen yang terpenting. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila seorang guru mampu melakukan pembelajaran dengan baik dan efektif, dan seorang guru dapat melakukan rekayasa atau dimanipulasi komponen lain agar menjadi bervariasi. Sementara dalam melakukan rekayasa pembelajaran, seorang guru harus berdasar pada kurikulum yang berlaku.

3) Peserta didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata guna mencapai tujuan belajar. Peserta didik pun merupakan komponen penting dalam pembelajaran karena adanya peserta didik yang akan belajar membuat pembelajaran akan menjadi interaktif antara guru dan peserta didik tersebut.

4) Tujuan

Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang penting, karna dengan adanya tujuan tersebut pembelajaran akan lebih terprogram agar dapat tercapai. Tujuan juga menjadi dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media, dan evaluasi pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran, penentuan tujuan merupakan komponen yang pertama kali harus dipilih oleh seorang guru, karena tujuan pembelajaran menjadi target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

5) Bahan pelajaran

Bahan pelajaran adalah komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, bahan pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap.

Penguasaan bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru

sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya). Sedangkan bahan pelajaran pelengkap adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Dalam bahan ajar harus disesuaikan dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian besar atau semua anak didik.

6) Kegiatan pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran disini mencakup proses interaksi antara guru dan peserta didik.

7) Metode

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keberhasilan pembelajaran akan sangat dipengaruhi oleh pemilihan metode yang baik dan benar sesuai dengan kondisi, keadaan peserta didik. Tidak akan mungkin seorang guru dapat melakukan pembelajaran tanpa adanya metode yang digunakan.

8) Alat

Alat yang digunakan dalam pembelajaran merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran alat memiliki fungsi sebagai pelengkap. Alat dapat dibedakan menjadi dua yaitu alat verbal meliputi suruhan, perintah, larangan dan lain-lain dan yang kedua yaitu alat non verbal meliputi globe, peta, papan tulis slide dan lain-lain.

9) Sumber belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran bisa diperoleh. Sumber belajar dapat

dieroleh dari masyarakat, lingkungan dan kebudayaan.
Sumber belajar

10) Evaluasi

Evaluasi yaitu komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum. Evaluasi dalam pembelajaran berfungsi sebagai umpan balik sejauh mana siswa telah dapat mengikuti pembelajaran dengan baik yaitu salah satunya dapat dengan menggunakan tanya jawab kepada siswa atau juga memberi soal terkait materi yang telah diajarkan, selain itu evaluasi juga sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah diterapkan.

11) Situasi atau lingkungan

Lingkungan yang akitannya dengan proses pembelajaran yaitu situasi dan keadaan fisik (misalnya iklim, sekolah, letak sekolah dan lain-lain) dan hubungan antar sesama teman misalnya dengan teman dan dengan orang lain.¹⁴

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berdiferensiasi berasal dari kata dasar diferensiasi yaitu proses, cara, perbuatan membedakan berdasarkan suatu hal.¹⁵ Pembelajaran berdiferensiasi pertama kali dikembangkan oleh Carol Ann Tomlinson pada tahun 1999.¹⁶

Menurut Tomlinson dijelaskan oleh Jenri Ambarita bahwa *Differentiated Instruction* atau *Differentiated Learning* atau *Differentiated Teaching* adalah cara berpikir. Sebuah filosofi bagaimana menanggapi perbedaan siswa dengan mengadaptasi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan tujuan untuk mengoptimalkan potensi setiap siswa.¹⁷

¹⁴ Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, 2017, 45.

¹⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 264.

¹⁶ I Komang Dedik Susila dan I Gusti Ayu Istri Aryusuari, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pengajaran ESP Dalam Kemerdekaan Belajar.," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Ekonomi* 8, no. 1 (2023): 586.

¹⁷ Jenri Ambarita dan Pitri Solida Simanullang, *Pengantar Pembelajaran Berdiferensiasi* (Indramayu: Abad, 2023), 18.

Carol Ann Tomlinson dalam bukunya *How To Differentiate Instruction In Mixed-Ability Classroom* mengungkapkan *Children who are the same age exhibit diverse characteristics in their learning process, just as they vary in size, hobbies, personality, and preferences. While they share common traits due to being human and children, they also possess significant distinctions. Our shared humanity is what unites us, but in the context of education, these individual differences among students play a crucial role in teaching and learning.*¹⁸

Artinya, setiap anak memiliki keunikan dalam cara mereka belajar, minat, kepribadian, kesukaan, dan ketidaksukaan yang bisa berbeda dari satu sama lain. Perbedaan ini sangat penting dalam proses mengajar dan belajar karena mempengaruhi bagaimana setiap siswa merespons dan menghayati materi pelajaran. Memahami perbedaan ini adalah hal yang krusial bagi para pendidik, karena hal tersebut memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sehingga sesuai dengan kebutuhan individual masing-masing siswa.

Menurut Bayuni pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu solusi memberdayakan peserta didik untuk menggali semua potensi yang dimiliki sebagai kodrat zaman dan kodrat alam.¹⁹ Menurut Marlina, pembelajaran berdiferensiasi adalah proses penyesuaian terhadap minat, cara belajar, dan kesiapan siswa guna mencapai peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang diindividualkan. Namun, lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar siswa dengan strategi pembelajaran yang independen.²⁰

Berdasarkan modul Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi guru tidak secara khusus

¹⁸ Carol Ann Tomlinson, *How To Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms* (Alexandria, Virginia USA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2001), 1.

¹⁹ Bayuni dkk., *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi* (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2021), 15.

²⁰ Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, 3.

menghadapi setiap peserta didik satu per satu, untuk memastikan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Melainkan, peserta didik dapat berada dalam kelompok besar, kelompok kecil, atau belajar secara mandiri, tergantung pada kebutuhan dan kemampuan masing-masing, guna memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik dan preferensi mereka.²¹

Berdasarkan modul Pendidikan Guru Penggerak, bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah rangkaian keputusan yang bijaksana yang diambil oleh guru dengan memperhatikan kebutuhan individu setiap siswa.²² Keputusan-keputusan tersebut mencakup beberapa aspek:

- 1) Menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi siswa untuk giat belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang ambisius, sambil memberikan dukungan yang diperlukan agar setiap siswa merasa didukung sepanjang perjalanan belajar mereka.
- 2) Menyusun kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan terdefinisi dengan baik, sehingga selain guru, siswa juga memahami tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 3) Melakukan penilaian secara berkelanjutan, menggunakan informasi dari penilaian formatif untuk mengidentifikasi siswa yang memerlukan bantuan tambahan dan siswa yang telah mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.
- 4) Responsif terhadap kebutuhan belajar siswa, dengan mampu mengadaptasi rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa melalui penggunaan sumber daya, metode, penugasan, dan penilaian yang beragam.
- 5) Mengimplementasikan manajemen kelas yang efektif dengan menciptakan prosedur, rutinitas, dan metode yang fleksibel namun tetap terstruktur, sehingga kelas dapat berjalan dengan efisien meskipun melibatkan aktivitas yang berbeda-beda.²³

²¹ Kristiani dkk., *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, 18.

²² Susila dan Aryusuari, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pengajaran ESP Dalam Kemerdekaan Belajar.," 57.

²³ Oscarina Dewi Kusuma, M.Pd dan Siti Luthfah, M.Pd, *Modul Pendidikan Guru Penggerak "Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi"*

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan belajar mengajar di mana peserta didik dapat memperoleh pemahaman materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan individual mereka. Dengan demikian, peserta didik tidak merasa kesulitan atau gagal dalam proses belajar.

Selengkapnya definisi pembelajaran berdiferensiasi terdapat pada tabel berikut²⁴:

Tabel 2.1 Definisi Pembelajaran Berdiferensiasi

No.	Pembelajaran Berdiferensiasi	Pembelajaran Tak Berdiferensiasi
1	Fleksibel, siswa belajar dengan teman sebaya yang sama atau berbeda kemampuan sesuai dengan kekuatan dan minatnya.	Labeling, bahwa siswa tidak disamakan dengan kemampuan kelompoknya.
2	Memberikan tugas belajar sesuai dengan minat dan kesiapan belajar siswa, namun tetap mengacu kepada tujuan pembelajaran	Menganggap siswa tidak mampu mengerjakan tugas dan berpikir tingkat tinggi.
3	Pembelajaran yang didasarkan pada asesmen dan kebutuhan belajar.	Pembelajaran tidak didasarkan pada asesmen dan kebutuhan belajar
4	Siswa belajar berdasarkan tujuan kurikulum yang sama namun menggunakan kriteria keberhasilan yang bervariasi.	Siswa belajar dengan tujuan kurikulum yang berbeda.
5	Siswa menentukan sendiri cara belajarnya.	Guru bertanggung jawab penuh dengan cara belajar siswa.
6	Kegiatan pembelajaran terstruktur.	Kegiatan pembelajaran tidak terstruktur.

(Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2021).

²⁴ Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, 4–5.

Sedangkan pembelajaran dalam prespektif Islam dapat diartikan sebagai konsep *ta'lim*. *Ta'lim* berasal dari kata *allama* – *yu'allimu-ta'liman*. Istilah *ta'lim* pada umumnya berkonotasi dengan tarbiyah, tadris, dan ta'dib.²⁵

Pentingnya pembelajaran terdapat dalam Al-Qur'an QS. al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, 3) Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, 4) yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.²⁶

Ayat tersebut mengisyaratkan perintah melaksanakan pembelajaran. Kata *iqra'* atau perintah untuk dibaca terdapat dalam serangkaian ayat di atas muncul dua kali, yaitu dalam ayat pertama dan ketiga. Perintah pertama dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu yang sebelumnya belum diketahui. Sedangkan perintah kedua bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran diperlukan upaya maksimal dari berfungsinya semua komponen dalam bentuk potensi yang ada pada manusia. Melalui pembelajaran tugas berikutnya adalah untuk mengajarkan pengetahuan tersebut. Sehingga seluruh potensi ini tetap berfungsi dan bekerja secara terus menerus.²⁷

Sedangkan ayat yang relevan dengan pembelajaran berdiferensiasi terdapat dalam QS. al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ١٣ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ١٤ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٥

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang

²⁵ Ahmad Wakka, "Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar Dan Pembelajaran," *Education and Learning Journal* 1, no. 1 (2020): 83.

²⁶ Al Qur'an, Al Alaq ayat 1-5, Al Qur'an Terjemah (Jakarta: Departemen Agama RI, Al Huda Gema Insani, 2019), 283

²⁷ Wakka, "Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar Dan Pembelajaran," 84.

yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.²⁸

Ayat ini mengajarkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai jenis kelamin, bangsa, dan suku-suku. Hal ini menegaskan bahwa keberagaman adalah fitrah atau kodrat alamiah dari ciptaan Allah. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi pengakuan terhadap keberagaman ini sangatlah penting karena setiap peserta didik memiliki keunikan, minat, dan bakat yang berbeda. Dengan mengakui keberagaman ini pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik.

a. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu metode atau usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mengakomodasi kebutuhan dan harapan siswa secara individual. Seorang guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang inti dari pembelajaran berdiferensiasi. Adapun tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi ialah:

- 1) untuk membantu semua siswa dalam proses belajar dengan memperhatikan secara rinci berbagai aspek yang memengaruhi pembelajaran, berbeda dengan pendekatan umum yang hanya memberikan bantuan secara keseluruhan.
- 2) meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan menyajikan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa, diharapkan mereka merasa lebih nyaman dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi.
- 3) untuk menciptakan hubungan harmonis antara guru dan siswa, serta antar siswa. Sikap penghargaan yang ditunjukkan oleh guru terhadap kemampuan unik siswa menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Pendekatan ini meningkatkan hubungan yang kuat antara guru dan siswa, yang pada gilirannya mendorong semangat belajar siswa.

²⁸ Al Qur'an, Surah al Hujurat ayat 13, Al Qur'an Terjemah (Jakarta: Departemen Agama RI, Al Huda Gema Insani, 2019), 516

- 4) untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri, mereka akan terbiasa dan menghargai keberagaman dalam pembelajaran.
- 5) untuk meningkatkan kepuasan guru. Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk mengembangkan kreativitas dalam mengajar guna memerdekakan setiap siswa. Dengan mencapai tujuan ini, guru merasa puas dalam memfasilitasi pembelajaran dan menghadirkan kepuasan kesenangan dalam tugas mengajar.²⁹

Adapun tujuan pembelajaran menurut Marlina dikutip oleh Wahyuni sebagai berikut:

- a) Membantu proses belajar bagi semua murid. Guru bisa merefleksikan dan meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan murid sehingga seluruh murid dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- b) Motivasi dan hasil belajar murid dapat meningkat karena guru memahami dan memberikan bimbingan berdasarkan tingkat kesulitan materi dan murid memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan kemampuan dan tingkat kesulitan materi tersebut.
- c) Terjalannya hubungan yang selaras dan harmonis antara pendidik dan murid. Relasi antara guru dan murid menjadi meningkat dan kuat dengan pembelajaran berdiferensiasi ini, sehingga murid menjadi semangat dalam pembelajaran.
- d) Membantu murid untuk lebih percaya diri dan mandiri.
- e) Menggali potensi dan kemampuan murid.³⁰

c. Prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi

Prinsip – prinsip pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson dikutip oleh Ambarita dalam buku Pengantar Pembelajaran Berdiferensiasi yaitu:

- 1) Penilaian yang berkesinambungan dalam pembelajaran adalah upaya guru untuk terus-menerus mengumpulkan informasi tentang cara peserta didik belajar, sehingga dapat menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

²⁹ Ambarita dan Simanullang, *Pengantar Pembelajaran Berdiferensiasi*, 28–29.

³⁰ Wahyuni, “Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran IPA,” 225.

- 2) Guru menjamin adanya pengakuan terhadap setiap peserta didik, mengajar berdasarkan minat yang beragam, serta merangkul semua peserta didik. Guru menganggap setiap tugas peserta didik berharga dan bermanfaat.
- 3) Pengelompokan peserta didik dilakukan secara fleksibel, di mana guru merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama dengan berbagai teman sebaya pada waktu tertentu. Peserta didik juga bekerja dengan teman sebaya yang memiliki tingkat kesiapan dan minat yang berbeda-beda.
- 4) Adanya kolaborasi dan koordinasi yang terus-menerus antara guru kelas, guru bidang studi, dan guru pendidik khusus.
- 5) Guru dan peserta didik bekerja sama untuk membangun komitmen dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan.
- 6) Penggunaan waktu yang fleksibel untuk merespons proses dan hasil belajar peserta didik.
- 7) Pembelajaran dilakukan dengan berbagai strategi yang bervariasi, seperti pusat belajar, pusat pengembangan bakat dan minat, pusat olahraga, pembelajaran tutor sebaya, dan sebagainya.
- 8) Penilaian peserta didik dilakukan dengan berbagai cara, yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan masing-masing peserta didik.³¹

Tomlinson dan Moon dalam modul Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi menyatakan bahwa ada lima prinsip dasar yang membantu guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:

a) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar mencakup lingkungan fisik sekolah dan kelas tempat peserta didik menghabiskan waktu mereka dalam proses belajar di sekolah. Iklim belajar merujuk pada situasi dan kondisi yang dirasakan oleh peserta didik selama proses belajar, termasuk hubungan dan interaksi dengan sesama peserta didik dan guru.

Dalam proses pembelajaran, guru harus merespon peserta didik sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka agar kebutuhan mereka dalam belajar dapat terpenuhi. Guru perlu memiliki hubungan yang erat dengan

³¹ Bayuni dkk., *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*, 37.

peserta didiknya, sehingga dapat mengenali profil belajar peserta didik dengan baik, termasuk tingkat kesiapan mereka dalam menerima pelajaran, minat yang dimiliki peserta didik dalam belajar, dan cara yang tepat untuk menyampaikan pelajaran sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik.

Selain membangun hubungan dan koneksi dengan peserta didik, guru juga perlu membangun kepercayaan dari peserta didik terhadap dirinya. Kepercayaan dari peserta didik dapat diperoleh oleh guru melalui cara-cara berikut:

- 1) Memberikan penghargaan yang tepat terhadap nilai, kemampuan, dan tanggung jawab peserta didik.
- 2) Menunjukkan optimisme kepada peserta didik bahwa mereka memiliki potensi besar untuk mempelajari materi pelajaran yang diajarkan.
- 3) Mendukung dan membantu peserta didik secara aktif untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran.

b) Kurikulum yang berkualitas

Dalam kurikulum yang berkualitas, penting bagi guru untuk memiliki tujuan yang jelas agar mereka dapat mengarahkan pembelajaran dengan tepat. Lebih dari sekadar menghafalkan materi, fokus pengajaran seharusnya berada pada pemahaman peserta didik terhadap konsep tersebut, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru juga harus memperhatikan bagaimana kurikulum dapat menantang semua peserta didik, tanpa memandang tingkat kemampuan mereka, baik yang berada di atas, sedang, atau di bawah rata-rata. Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, guru perlu memberikan materi yang lebih mendalam dan pemikiran yang lebih kompleks, agar mereka tetap tertantang dan tidak merasa bosan selama proses pembelajaran.

Sementara itu, bagi peserta didik yang berada di bawah rata-rata, guru harus mengambil langkah-langkah konkret untuk membantu mereka memahami materi pelajaran secara bertahap, sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

c) Asesmen yang berkelanjutan

Asesmen yang berkelanjutan merupakan kegiatan terus-menerus yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk memperbaiki pengajaran dan menilai pemahaman peserta didik terhadap materi yang dibahas. Asesmen formatif ini tidak mengacu pada pemberian nilai numerik, melainkan berfungsi sebagai tes diagnostik untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi peserta didik, seperti kesulitan dalam pemahaman, area yang belum dipahami sepenuhnya, dan upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk membantu meningkatkan pemahaman peserta didik. Proses asesmen formatif juga memberikan kesempatan bagi guru untuk terus memantau dan mengevaluasi perkembangan kompetensi peserta didik. Selama proses pembelajaran, umpan balik dan refleksi dialogis antara guru dan peserta didik menjadi penting, sehingga keduanya dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik, apa yang telah dipelajari, dipahami, dan mampu dilakukan.

Asesmen berkelanjutan dimulai dengan penerapan asesmen diagnostik pada awal pembelajaran. Fungsi dari asesmen diagnostik adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi atau bahan pelajaran yang akan dibahas.

d) Pengajaran yang responsif

Dengan melalui asesmen akhir setiap pelajaran, guru dapat mengevaluasi kekurangan dalam membimbing peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Dengan demikian, guru memiliki kesempatan untuk mengadaptasi rencana pembelajaran yang telah disusun sesuai dengan hasil asesmen akhir sebelumnya dan mengikuti kondisi serta situasi saat itu.

Pentingnya pengajaran lebih dari sekadar mengikuti kurikulum sekolah membuat guru harus merespons hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Respon guru ini berupa penyesuaian pelajaran berikutnya dengan mempertimbangkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik yang diperoleh dari asesmen akhir setiap pelajaran.

e) Kepemimpinan dan rutinitas di kelas

Guru yang baik adalah guru yang dapat mengatur kelasnya dengan baik. Kepemimpinan di sini diartikan bagaimana guru dapat memimpin peserta didiknya agar

dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan. Sedangkan rutinitas di kelas mengacu pada keterampilan guru dalam mengelola atau mengatur kelasnya dengan baik melalui prosedur dan rutinitas di kelas yang dijalankan peserta didik-siswi setiap hari sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.³²

d. Elemen Berdiferensiasi

Dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat 4 elemen penting:

1) Konten

Konten dalam pembelajaran berdiferensiasi merujuk pada apa yang akan diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh peserta didik di kelas. Ada dua cara untuk membuat konten pelajaran berbeda:

- a) Menyesuaikan berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik. Guru dapat menyesuaikan konten pembelajaran berdasarkan tingkat pemahaman dan minat peserta didik. Hal ini berarti bahwa setiap peserta didik dapat belajar materi sesuai dengan kemampuan dan ketertarikan mereka.
- b) Menyesuaikan bagaimana konten disampaikan berdasarkan profil belajar peserta didik. Guru juga dapat menyampaikan konten dengan cara yang berbeda sesuai dengan profil belajar masing-masing peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh konten pelajaran dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka.³³

Untuk mendiferensiasi konten pembelajaran, guru dapat menggunakan beberapa strategi seperti: menggunakan materi yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan berbeda dari peserta didik; menggunakan kontrak belajar untuk memungkinkan peserta didik memilih konten yang ingin mereka pelajari sesuai minat dan kebutuhan mereka; menyediakan pembelajaran mini untuk memfasilitasi pemahaman dan belajar secara mendalam untuk setiap peserta didik, menyajikan materi dengan berbagai moda pembelajaran, seperti ceramah,

³² Kristiani dkk., *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, 19–22.

³³ Kristiani dkk., 24.

diskusi kelompok, presentasi visual, atau proyek kolaboratif, menyediakan berbagai sistem dan sumber daya yang mendukung belajar, seperti bahan bacaan, video, atau aplikasi interaktif.³⁴

Dengan menggunakan strategi-strategi ini, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang berbeda dan relevan bagi setiap peserta didik, memastikan bahwa mereka dapat mencapai pemahaman yang mendalam dan memaksimalkan potensi belajar mereka.

2) Proses

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di kelas sebagai bagian dari pengalaman belajar mereka. Kegiatan-kegiatan ini harus relevan dengan apa yang sedang dipelajari dan memiliki makna bagi peserta didik. Tidak ada penilaian kuantitatif dalam kegiatan ini, seperti memberikan angka, melainkan penilaian kualitatif dalam bentuk catatan umpan balik terkait sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang masih perlu diperbaiki atau ditingkatkan oleh peserta didik. Kegiatan yang dilakukan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Kegiatan yang baik, yaitu kegiatan yang memanfaatkan keterampilan informasi yang dimiliki oleh peserta didik.
- b) Kegiatan yang berbeda dalam tingkat kesulitan dan cara pencapaiannya.

Selain itu, kegiatan-kegiatan bermakna yang dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas juga harus diadaptasi berdasarkan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing peserta didik.³⁵

3) Produk

Produk ini merupakan hasil akhir dari proses pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama satu semester. Produk ini memiliki sifat sumatif dan perlu dinilai. Pembuatan produk memerlukan waktu yang lebih lama dan melibatkan pemahaman yang lebih mendalam dari peserta didik. Oleh

³⁴ Kristiani dkk., 25.

³⁵ Kristiani dkk., 26.

karena itu, seringkali produk tidak dapat diselesaikan dalam kelas saja, tetapi juga memerlukan kerja di luar kelas. Produk ini dapat dikerjakan secara individu maupun dalam kelompok. Jika dikerjakan dalam kelompok, sistem penilaian harus adil berdasarkan kontribusi masing-masing anggota kelompok dalam pembuatan produk tersebut.³⁶

4) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar mencakup tata letak kelas secara personal, sosial, dan fisik. Lingkungan belajar ini perlu disesuaikan dengan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam proses belajar.³⁷

Menurut Bayuni terdapat empat komponen pembelajaran berdiferensiasi yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar.

a) Isi meliputi apa yang dipelajari peserta didik. Isi berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini guru memodifikasi kurikulum dan gaya belajar peserta didik dan kondisi disabilitas yang dimiliki. Isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Contoh diferensiasi pada komponen isi:

1. Menggunakan bahan bacaan pada berbagai tingkat keterbacaan.
2. Menyediakan bahan ajar pada kaset.
3. Menggunakan daftar kosa kata untuk mengetahui tingkat kesiapan peserta didik.
4. Mempresentasikan ide melalui sarana pendengaran dan penglihatan.
5. Menggunakan teman bacaan.
6. Menggunakan kelompok kecil untuk mengajarkan kembali ide atau keterampilan pada peserta didik yang mengalami kesulitan serta memperluas pemikiran dan keterampilan peserta didik yang sudah menguasai.

b) Proses meliputi bagaimana peserta didik mengolah ide dan informasi. Peserta didik berinteraksi dengan materi dan menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar

³⁶ Kristiani dkk., 27.

³⁷ Kristiani dkk., 28.

peserta didik. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan peserta didik, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik. Proses pembelajaran yang dimodifikasi tersebut adalah :

- 1) Mengaktifkan pembelajaran aktivitas belajar difokuskan pada materi yang dipelajari. Menghubungkan materi yang belum dikuasai, memberi kesempatan pada peserta didik untuk mencari mengapa materi yang dipelajari penting, menjelaskan apa yang dilakukan peserta didik setelah belajar.
- 2) Kegiatan belajar melibatkan kegiatan pembelajaran yang sebenarnya, seperti pemodelan, latihan, demonstrasi atau game pendidikan.
- 3) Kegiatan mengelompokkan baik kegiatan belajar individu maupun kelompok harus direncanakan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Contoh diferensiasi pada komponen proses:

- 1) Menggunakan kegiatan berjenjang, semua peserta didik bekerja dengan pemahaman dan keterampilan yang sama, serta melanjutkan dengan berbagai tingkat dukungan, tantangan dan kompleksitas.
 - 2) Menyediakan pusat minat yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi diri.
 - 3) Mengembangkan agenda pribadi (daftar tugas yang ditulis oleh guru) yang harus diselesaikan selama waktu yang ditentukan.
 - 4) Menawarkan dukungan langsung lainnya bagi peserta didik yang membutuhkan.
 - 5) Memvariasikan waktu yang disediakan bagi peserta didik untuk menyelesaikan tugas.
- c) Produk meliputi bagaimana peserta didik menunjukkan apa yang telah dipelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai peserta didik dan memberikan materi berikutnya. Gaya belajar peserta didik juga menentukan hasil belajar seperti apa yang akan ditunjukkan oleh guru. Contoh diferensiasi pada komponen produk: Memberi peserta didik pilihan cara mengekspresikan kebutuhan

pembelajaran (seperti membuat boneka, puisi, dan lain-lain), menggunakan rubrik yang cocok dan memperluas keragaman tingkat keterampilan peserta didik; membolehkan peserta didik bekerja sendiri atau berkelompok kecil untuk menuntaskan tugas; mendorong peserta didik untuk membuat tugas mereka sendiri.

- d) Lingkungan belajar meliputi bagaimana cara peserta didik bekerja dan merasa nyaman dalam pembelajaran. Contoh diferensiasi pada komponen lingkungan belajar adalah: memastikan ada tempat di ruangan untuk bekerja dengan tenang tanpa gangguan; serta tempat yang menyediakan peserta didik berkolaborasi; menyediakan materi yang mencerminkan berbagai budaya; menetapkan pedoman yang jelas untuk kerja mandiri yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik; mengembangkan rutinitas yang memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan bantuan ketika guru sibuk dengan peserta didik lain dan tidak dapat segera membantu mereka; membantu peserta didik memahami bahwa ada peserta didik yang perlu bergerak untuk belajar, sementara yang lain lebih suka duduk dengan tenang.³⁸

e. Karakteristik Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, terdapat 4 karakteristik utama yang efektif menurut Tomlinson, sebagaimana dijelaskan oleh Bayuni dalam bukunya Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi, sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran merupakan konsep dan prinsip memberikan dorongan.
- 2) Penilaian berkelanjutan terhadap kesiapan dan perkembangan belajar peserta didik dipadukan dalam kurikulum.
- 3) Digunakannya pengelompokan secara fleksibel dan konsisten.
- 4) Peserta didik secara aktif bereksplorasi di bawah bimbingan dan arahan guru.³⁹

Selain itu terdapat pula karakteristik dalam pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut:

³⁸ Bayuni dkk., *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*, 22–25.

³⁹ Bayuni dkk., 17.

- a) Pembelajaran berfokus pada konsep dan prinsip pokok. Semua peserta didik mengeksplorasi konsep-konsep pokok bahan ajar. Dengan cara seperti ini peserta didik yang agak lambat bisa memahami dan menggunakan ide-ide dari konsep yang diajarkan. Pada saat yang sama peserta didik berbakat memperluas pemahaman dan aplikasi konsep pokok tersebut. Pengajaran lebih ditekankan pada pemahaman materi bukan sekedar hafalan.
- b) Evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar peserta didik diakomodasi dalam kurikulum. Guru terus menerus mengevaluasi kesiapan dan minat peserta didik dengan memberikan dukungan bila peserta didik membutuhkan interaksi dan bimbingan tambahan, serta memperluas eksplorasi peserta didik terutama bagi yang siap mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menantang.
- c) Pengelompokan peserta didik secara fleksibel. Dalam pembelajaran berdiferensiasi peserta didik berbakat sering belajar banyak pola, seperti belajar sendiri-sendiri, berpasangan, maupun kelompok. Maka tugas juga perlu dirancang berdasarkan kesiapan peserta didik, minat dan gaya belajar maupun kombinasi antar ketiganya.
- d) Peserta didik menjadi penjelajah aktif, tugas guru adalah membimbing eksplorasi tersebut.⁴⁰

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dari pembelajaran yang tidak berdiferensiasi. Siks dalam *Leadership Training Institute* menyatakan beberapa asas pembelajaran berdiferensiasi yakni:

- 1) menyampaikan materi yang berhubungan dengan isu, tema atau masalah yang luas
- 2) mengoordinasikan berbagai disiplin ilmu dalam bidang studi
- 3) memberikan wawasan yang mendalam dan saling terkait
- 4) memberikan kesempatan untuk memilih topik
- 5) mengembangkan keterampilan belajar
- 6) menumbuhkan kemampuan penalaran
- 7) memusatkan tugas yang terbuka
- 8) mengembangkan keterampilan dalam penelitian

⁴⁰ Bayuni dkk., 18–19.

- 9) memadukan keterampilan dasar dan berpikir
- 10) mendorong siswa menghasilkan gagasan baru
- 11) mendorong siswa mengembangkan produk baru

Karakteristik umum pengajaran berdeferensiasi sesuai dengan karakteristik pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu berpusat pada siswa; melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip; melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek; khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa; dapat mengembangkan karakter siswa.⁴¹

Dalam Modul Pendidikan Guru Penggerak sifat atau karakteristik pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran Berdiferensiasi adalah bersifat proaktif
 Dalam kelas, guru akan berasumsi bahwa murid yang berbeda memiliki kebutuhan yang berbeda dan secara proaktif merencanakan pembelajaran yang menyediakan berbagai cara untuk "mencapai" dan mengekspresikan pembelajaran. Guru mungkin masih perlu menyempurnakan pembelajaran untuk beberapa murid, tetapi karena guru tahu beragam kebutuhan muridnya di dalam kelas dan memilih opsi pembelajaran yang sesuai, maka kemungkinan besar pengalaman belajar yang mereka rancang akan cocok untuk sebagian besar murid. Diferensiasi yang efektif biasanya dirancang agar cukup kuat untuk melibatkan dan menantang beragam murid di kelas.
- 2) Pembelajaran Berdiferensiasi lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif.
 Banyak guru secara salah berasumsi bahwa mendiferensiasi pembelajaran berarti memberi beberapa murid lebih banyak pekerjaan untuk dilakukan, dan yang lainnya lebih sedikit. Misalnya, seorang guru memberikan murid, yang memiliki kemampuan membaca yang lebih tinggi, tugas untuk membuat dua buah laporan buku, sementara murid yang kemampuannya lebih rendah hanya satu laporan saja. Atau seorang murid yang kesulitan dalam pelajaran matematika hanya diharuskan menyelesaikan tugas hitungan atau operasi bilangan, sementara murid yang lebih tinggi kemampuan diminta

⁴¹ Susila dan Aryusuari, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pengajaran ESP Dalam Kemerdekaan Belajar,," 587.

menyelesaikan tugas hitungan dan ditambah dengan soal-soal cerita. Meskipun pendekatan diferensiasi seperti itu mungkin tampak masuk akal, namun yang seperti itu biasanya tidak efektif. Membuat laporan tentang satu buku bisa saja tetap akan dirasa sebagai tuntutan yang tinggi untuk murid yang memang kesulitan. Seorang murid yang telah menunjukkan penguasaan satu keterampilan matematika akan siap untuk mulai bekerja dengan keterampilan yang lebih sulit. Menyesuaikan jumlah tugas biasanya akan kurang efektif daripada mengubah sifat tugas.

- 3) Pembelajaran Berdiferensiasi berakar pada penilaian. Guru yang memahami bahwa pendekatan belajar mengajar harus sesuai dengan kebutuhan murid, akan mencari setiap kesempatan untuk mengenal murid mereka dengan lebih baik. Mereka melihat percakapan individu, diskusi kelas, pekerjaan murid, observasi, dan penilaian formal sebagai cara untuk terus mendapatkan wawasan tentang apa yang paling berhasil untuk setiap muridnya. Apa yang mereka pelajari akan menjadi katalis untuk menyusun dan merancang pembelajaran dengan cara yang membantu setiap murid memaksimalkan potensi dan bakatnya. Di dalam pembelajaran berdiferensiasi, penilaian tidak lagi didominasi sesuatu yang terjadi pada akhir unit untuk menentukan "siapa yang mendapatkannya." Pra penilaian diagnostik secara rutin akan dilakukan saat unit dimulai. Di sepanjang unit pembelajaran, guru menilai tingkat kesiapan, minat, dan pendekatan belajar yang digunakan murid dan kemudian merancang pengalaman belajar berdasarkan pemahaman terbaru dan terbaik tentang kebutuhan murid. Produk akhir, atau cara lain dari penilaian "akhir" atau sumatif, akan mengambil berbagai bentuk, dengan tujuan untuk menemukan cara terbaik bagi setiap murid untuk menunjukkan hasil belajarnya selama unit tersebut berlangsung.
- 4) Pembelajaran Berdiferensiasi menggunakan beberapa pendekatan terhadap konten, proses, dan produk. Di semua ruang kelas, guru berurusan dengan setidaknya tiga elemen kurikuler konten, proses, dan produk. Kesamaan dari pendekatan yang berbeda ini adalah bahwa semuanya dibuat untuk mendorong

pertumbuhan semua murid dalam usaha mereka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan untuk memajukan atau meningkatkan proses pembelajaran baik untuk kelas secara keseluruhan maupun untuk murid secara individu.

- 5) Pembelajaran berdiferensiasi berpusat pada murid. Pembelajaran berdiferensiasi beroperasi pada premis bahwa pengalaman belajar paling efektif adalah ketika pembelajaran tersebut berhasil mengundang murid untuk terlibat, relevan, dan menarik bagi murid. Akibat dari premis itu adalah bahwa semua murid tidak akan selalu menemukan jalan yang sama untuk belajar yang sama mengundang, relevan, dan menariknya. Lebih lanjut, pembelajaran berdiferensiasi mengakui bahwa pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang akan datang harus dibangun di atas pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman sebelumnya.
- 6) Pembelajaran berdiferensiasi merupakan perpaduan dari pembelajaran seluruh kelas, kelompok dan individual. Ada waktu ketika pembelajaran seluruh kelas adalah pilihan yang efektif dan efisien. Ini berguna untuk membangun pemahaman bersama, misalnya, dan memberikan kesempatan untuk diskusi dan ulasan bersama yang dapat membangun rasa kebersamaan. Pembelajaran berdiferensiasi ditandai oleh irama berulang dari melakukan persiapan kelas, mengulas kembali, dan berbagi, yang kemudian diikuti oleh kesempatan untuk eksplorasi individu atau kelompok kecil, ekstensi, dan produksi.
- 7) Pembelajaran berdiferensiasi bersifat "organik" dan dinamis.

Di ruang kelas yang berbeda, mengajar adalah sebuah evolusi. murid dan guru sama-sama pembelajar. Guru mungkin tahu lebih banyak tentang materi pelajaran, namun mereka juga terus belajar tentang bagaimana murid mereka belajar. Kolaborasi yang berkelanjutan dengan murid diperlukan untuk memperbaiki peluang belajar agar efektif untuk setiap murid. Guru memantau kecocokan antara kebutuhan

murid dan proses pembelajaran mereka serta membuat penyesuaian sebagaimana diperlukan.⁴²

f. **Komitmen dalam Pembelajaran Berdiferensiasi**

Komitmen merupakan sebuah janji yang saling mengikat hasil belajar peserta didik, mengembangkan professional dan proses kolaborasi yang menjamin keberhasilan belajar bagi semua.⁴³ Komitmen pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi meliputi:

- 1) Menggunakan asesmen. Termasuk memperhatikan masukan, kesiapan minat dan bakat peserta didik.
- 2) Menggunakan hasil asesmen untuk mendiferensiasikan lingkungan belajar, pembelajaran dan evaluasi.
- 3) Memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 4) Membuat penyesuaian untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak dapat diperkirakan.⁴⁴

g. **Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi**

Strategi adalah alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran.⁴⁵

Menurut Bayuni strategi pembelajaran berdiferensiasi yang dapat dilakukan ialah:

- 1) Diferensiasi konten
Merujuk pada strategi membedakan pengorganisasian dan format penyampaian konten. Konten adalah materi pengetahuan, konsep, dan keterampilan yang perlu dipelajari peserta didik berdasarkan kurikulum.
- 2) Diferensiasi proses
Merujuk pada strategi membedakan proses yang harus dijalani oleh peserta didik yang dapat memungkinkan mereka untuk berlatih dan memahami isi atau materi.
- 3) Diferensiasi produk

⁴² Kusuma, M.Pd dan Luthfah, M.Pd, *Modul Pendidikan Guru Penggerak "Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi"*, 34–41.

⁴³ Bayuni dkk., *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*, 26.

⁴⁴ Bayuni dkk., 27.

⁴⁵ Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, 2017, 3.

Merujuk pada strategi memodifikasi produk hasil belajar peserta didik, hasil latihan, penerapan, dan pengembangan yang telah dipelajari.⁴⁶

Dalam modul Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi konten yang akan dipelajari oleh peserta didik adalah menggunakan materi yang bervariasi, menggunakan kontrak belajar, menyediakan lokakarya murid dengan durasi pendek (*mini workshop*), menyajikan materi dengan berbagai model pembelajaran, menyediakan berbagai sistem yang mendukung seperti fasilitas, kebijakan, rutinitas atau program.

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi proses yang akan dipelajari oleh peserta didik adalah menggunakan pertanyaan sebagai pemantik, membagi kelompok diskusi, menggunakan *graphic organizer* yang sesuai.

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi produk yang akan dipelajari oleh peserta didik adalah:

- 1) Kegiatan pembelajaran berbasis proyek, yang tidak hanya kegiatan membuat suatu produk saja, namun melalui suatu proses inkuiri yang bertahap, dari pemilihan permasalahan, riset, desain produk, hingga presentasi produk.
- 2) Pada asesmen sumatif guru dapat memberikan pilihan produk akhir yang dapat dipilih sesuai minat peserta didik, untuk menunjukkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dituju sebagai indikator.
- 3) Membuat kriteria penilaian dalam rubrik harus dibuat sejelas mungkin sehingga peserta didik tahu apa yang akan dinilai dan bagaimana kualitas yang diharapkan dari setiap aspek yang harus dipenuhi mereka.
- 4) Guru perlu menjelaskan bagaimana peserta didik dapat menampilkan (presentasi) produknya sehingga peserta didik lain juga dapat melihat produk yang dibuat.
- 5) Produk yang akan dikerjakan oleh peserta didik tentu saja harus berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.⁴⁷

Menurut Marlina bentuk-bentuk strategi diferensiasi dalam pembelajaran antara lain:

⁴⁶ Bayuni dkk., *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*, 32.

⁴⁷ Kusuma, M.Pd dan Luthfah, M.Pd, *Modul Pendidikan Guru Penggerak "Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi"*, 12–13.

- a) *Choice Boards*, yakni papan pilihan. Strategi ini digunakan untuk memajang dan mendemostrasikan semua karya siswa.
- b) Pusat belajar, yakni penyediaan pusat-pusat kegiatan di kelas dan sekolah. Aktivitas pusat kegiatan dilakukan berdasarkan kesiapan, minat dan preferensi belajar siswa.
- c) Kontrak belajar, guru dan siswa membuat perjanjian tertulis tentang tugas yang harus diselesaikan. Perjanjian tersebut mencakup tujuan pembelajaran dan kriteria penilaian. Kontrak tersebut ditulis dalam bahasa yang ramah siswa.
- d) RAFT, singkatan dari *Role, Audience, Format, Topic*. Judul-judul ini ditulis di bagian atas kisi dan sejumlah pilihan dibuat. Siswa memilih opsi atau guru memilihkan untuk mereka. Siswa membaca kolom untuk mempelajari peran yang akan mereka asumsikan, audiensi yang akan mereka bahas, format di mana mereka akan melakukan pekerjaan, dan topik yang akan mereka eksplorasi. Sebagai contoh, seorang siswa dapat berperan sebagai tokoh sejarah yang berbicara kepada audiens pada era tertentu. Siswa mungkin mengembangkan pidato atau esai tentang topik yang relevan dengan topik itu dalam sejarah.
- e) *Tiering*, yakni pemberian tugas secara berjenjang yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan siswa. Guru dapat memilih tugas setelah melakukan asesmen. Tugas tersebut harus mengandung unsur rasa memiliki, menarik, menantang bagi siswa. *Tiering* ini bisa diberikan dalam mata pelajaran matematika.⁴⁸

h. Tahapan – Tahapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Untuk melaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasi yang efektif, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Merencanakan kelas berdiferensiasi dengan memperhatikan 3 bagian penting, yaitu mengklasifikasikan materi, mendiagnosis kesiapan peserta didik, dan mendesain pengalaman belajar yang bervariasi.
2. Mengatur kelas berdiferensiasi dengan mengembangkan beberapa contoh untuk mengatur tugas peserta didik.
3. Penilaian dalam kelas berdiferensiasi yang merupakan bagian terpadu dalam pembelajaran.
4. Peran Lingkungan belajar dengan banyak jenis aktivitas belajar dan beragam dalam kelompok.

⁴⁸ Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, 39–40.

Dalam buku Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi yang merupakan langkah awal untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi adalah dengan memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Kebutuhan belajar peserta didik tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga aspek, sebagai berikut:

- a) Kesiapan belajar (*readiness*) merupakan kapasitas dan kemampuan peserta didik untuk mempelajari dan memahami materi baru. Dengan kesiapan belajar, guru berusaha mengajak peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran yang keluar dari zona nyaman, tetapi dengan dukungan lingkungan belajar yang benar dan fasilitas yang memadai agar peserta didik dapat menguasai suatu materi baru.
- b) Kebutuhan belajar sesuai minat dan bakat peserta didik salah satu tujuannya adalah meningkatkan motivasi belajar.
- c) Setiap peserta didik memiliki minat dan bakat berbeda misalnya di bidang seni, olahraga, matematika atau sains. Selanjutnya, pemetaan kebutuhan belajar dari aspek profil belajar peserta didik memiliki tujuan sebagai upaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat belajar secara aktif, efisien, dan natural. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran seseorang antara lain: lingkungan, budaya, visual, auditori, dan kinestetik. Oleh karena itu, pentingnya guru memvariasikan strategi dan metode pembelajaran.⁴⁹

Langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut:

- 1) Melakukan pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan tiga aspek, yaitu: kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar murid. Pemetaan bisa dilakukan melalui wawancara, observasi, atau survey menggunakan angket, dan lain-lain.
- 2) Merencanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan (memberikan berbagai pilihan baik dari strategi, materi, maupun cara belajar).
- 3) Mengevaluasi dan refleksi pembelajaran yang sudah berlangsung. Pemetaan kebutuhan belajar merupakan kunci pokok dalam menentukan langkah selanjutnya. Jika hasil pemetaan tidak akurat maka rencana

⁴⁹ Peduk Rintayati, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi* (Purbalingga: Aureka Media Aksara, 2022), 20.

pembelajaran dan tindakan yang dibuat dan lakukan akan menjadi kurang tepat. Untuk memetakan kebutuhan belajar murid juga memerlukan data yang akurat baik dari murid, orangtua atau wali, maupun dari lingkungannya.⁵⁰

3. Minat Bakat

a. Pengertian Minat Bakat

Minat adalah dorongan yang kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu yang menjadi keinginannya. Minat merupakan faktor yang dapat mengarahkan bakat dan keberadaannya merupakan faktor utama dalam pengembangan bakat. Kata minat lebih menggambarkan motivasi, yang mempengaruhi perhatian, berpikir dan berprestasi.⁵¹

Minat merupakan tanda suka atau ketertarikan seseorang terhadap suatu hal yang ada dihadapannya tanpa adanya suatu paksaan. Perkembangan minat peserta didik pada proses belajar itu sangat penting, jika peserta didik tidak memiliki minat terhadap hal yang ada di hadapannya maka peserta didik tidak bisa menguasai hal tersebut.⁵²

Minat yaitu sesuatu yang berkembang karena suatu proses. Terdapat empat faktor utama yang memiliki pengaruh terhadap minat seseorang yaitu perhatian, rasa ingin tahu, peluang, kenikmatan dan kebahagiaan. Melalui minat, seseorang mendapatkan motivasi untuk belajar dan menggali lebih dalam terhadap bidang yang menarik baginya. Minat seseorang terhadap suatu hal dapat mempengaruhi perkembangan bakat yang dimiliki oleh individu tersebut.⁵³

Bakat adalah sebuah sifat dasar, kepandaian dan pembawaan yang dibawa sejak lahir, misalnya menulis. Ada juga kata “bakat yang terpendam”, artinya bakat alami yang dibawah sejak lahir tapi tidak dikembangkan. Misalnya

⁵⁰ Mahar Prasatiwi, “Pembelajaran Berdiferensiasi,” 2022, <https://www.kompas.com/edu/read/2022/09/20/160400771/pembelajaran-berdiferensiasi--manfaat-ciri-dan-contoh-penerapannya?page=all>.

⁵¹ Anggraini, Utami, dan Rahma, “Mengidentifikasi minat bakat siswa sejak usia dini di SD Adiwiyata,” 166.

⁵² Ina Magda Lena dkk., “Analisis minat dan bakat peserta didik terhadap pembelajaran,” *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 7, no. 1 (2020): 23.

⁵³ Rohmawati, “Bakat dan Minat dalam Al Quran,” *Kompasiana* (blog), 2018, <https://www.kompasiana.com/rohrawati123228/5aca40af16835f6f7b17d533/bakat-dan-minat-dalam-al-qur-an>.

seseorang memiliki bakat menjadi seorang pelari, tetapi tidak dikembangkan, sehingga kemampuannya untuk berlari juga tidak berkembang.⁵⁴

Bakat merupakan talenta untuk membangun kekuatan pribadi anak di masa mendatang. Seseorang dikatakan mempunyai bakat terhadap kegiatan tertentu ketika ia merasakan kelegaan dan kenikmatan serta apabila gembira mengerjakannya dan membicarakannya, juga ketika ia berusaha atas dasar keinginannya untuk menampakkan seluruh tenaganya guna mencapai hal itu. Pengalaman menyinari bakat dan bakat didapat melalui belajar, baik berhubungan dengan mapel, permainan, pikiran dalam menjawab teka-teki.⁵⁵

Bakat dapat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bisa disebut juga sebagai *achievement*, *capacity* dan *aptitude*.⁵⁶ Adapun ciri-ciri bakat antara lain memiliki kemampuan diatas rata-rata, daya kreatifitas yang tinggi, memiliki tanggung jawab atau pengikatan diri terhadap tugas.⁵⁷

Bakat memiliki tiga aspek, yaitu perseptual, psikomotor, dan intelektual. Aspek perseptual melibatkan kemampuan untuk menilai dan memahami sesuatu. Aspek psikomotor mencakup kemampuan fisik seperti kekuatan, kecepatan gerak, ketepatan, koordinasi, dan fleksibilitas tubuh. Aspek intelektual melibatkan kemampuan untuk mengingat dan mengevaluasi informasi.⁵⁸

b. Jenis-jenis Minat Bakat

Minat dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu minat pribadi dan minat situasional. Minat pribadi adalah karakteristik yang relatif stabil pada individu. Minat pribadi ini mengarah pada aktivitas atau topik tertentu, seperti kegemaran dalam olahraga, ilmu pengetahuan, musik, tarian, komputer, dan lain sebagainya. Di sisi lain, minat situasional berkaitan dengan faktor-faktor lingkungan atau kondisi

⁵⁴ Lena dkk., "Analisis minat dan bakat peserta didik terhadap pembelajaran," 26.

⁵⁵ Anggraini, Utami, dan Rahma, "Mengidentifikasi minat bakat siswa sejak usia dini di SD Adiwiyata," 165.

⁵⁶ Anggraini, Utami, dan Rahma, 167.

⁵⁷ Anggraini, Utami, dan Rahma, 167.

⁵⁸ Lena dkk., "Analisis minat dan bakat peserta didik terhadap pembelajaran," 26.

tertentu, seperti pendidikan formal, informasi dari buku, internet, atau televisi, yang mendorong perkembangan minat tertentu pada individu.⁵⁹

Apabila minat seseorang sejalan dengan bakat yang dimilikinya, maka bakat tersebut akan berkembang secara optimal. Namun, jika minat individu tidak berhubungan dengan bidang yang berkaitan dengan bakatnya, potensi bakatnya sulit untuk berkembang.⁶⁰

1) Bakat intelektual umum

Peserta didik yang memiliki ciri berbakat intelektual umum yaitu di tandai dengan peserta didik tersebut memiliki taraf daya konsentrasi yang tinggi, mandiri dalam belajar dan menunjukkan prestasi sekolah.

2) Bakat akademik khusus

Peserta didik yang memiliki bakat ini ditandai dengan bahwa peserta didik ini memiliki kemampuan yang cenderung pada arah akademik, dan lebih menonjol dibandingkan dengan kemampuannya di luar akademik.

3) Bakat kreatif – produktif

Peserta didik yang memiliki bakat kreatif dan produktif memiliki kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru , cenderung tidak bisa diam dan lebih aktif dalam menciptakan sesuatu yang baru.

4) Bakat seni

Ciri peserta didik yang memiliki bakat seni yaitu memiliki kemampuan yang berkaitan dengan berbagai bidang seni, misalnya memiliki kemampuan menggambar yang bagus, memiliki kemampuan memainkan alat musik, menari dan lain sebagainya.

5) Bakat kinestetik / psikomotorik

Peserta didik yang memiliki bakat kinestetik/ psikomotorik ini memiliki kemampuan yang cenderung pada kinerja seseorang yang lebih dominan dari para yang lainnya. Lebih aktif dibandingkan dengan teman teman sekelasnya.

6) Bakat sosial atau kepemimpinan

Kemampuan peserta didik yang mengarah pada interaksi dengan orang di sekitarnya, menjadi salah satu ciri bakat sosial atau kepemimpinan. Selain itu peserta didik ini

⁵⁹ Lena dkk., 26.

⁶⁰ Rohmawati, “Bakat dan Minat dalam Al Quran.”

cenderung hamble dan mudah di terima di segala *circle* pertemanan, mampu membawa diri di setiap pergaulannya.⁶¹

c. Strategi Mengidentifikasi Minat Bakat Siswa

Indentifikasi minat bakat anak merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Hal ini dikarenakan setiap anak memerlukan program pendidikan yang sesuai dengan minat bakat mereka masing-masing sehingga dapat mengembangkan dan menggunakan bakat mereka secara maksimal. Dengan mengenali minat bakat anak sedini mungkin maka orang tua tentunya akan terasa terbantu bila dapat mengenali potensi dan bakat anak karna orang tua dapat langsung mengarahkan dan membimbing agar bakat tersebut bisa berkembang. Begitu pula dengan sang anak, anak menggali bakat serta potensi yang dimilikinya terasah lebih baik dan bisa mengisi hari-harinya dengan suatu kegiatan yang berarti baginya dan tentunya disukai oleh anak.⁶²

Beberapa ide yang dapat dilakukan untuk meningkatkan dan mempertahankan minat diantaranya:

- 1) Meminta peserta didik untuk memilih apakah mereka ingin mendemmostrasikan pemahaman dengan menulis lagu, melakukan pertunjukan, atau bentuk lain sesuai minat mereka.
- 2) Menggunakan pembelajaran kooperatif.
- 3) Menggunakan strategi investigasi kelompok berdasarkan minat.
- 4) Membuat kegiatan sehari di tempat kerja. Peserta didik diminta mempelajari bagaimana sebuah keterampilan tertentu diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Mereka boleh memilih profesi yang sesuai minat mereka.⁶³

Selanjutnya terdapat dua cara untuk mengidentifikasi bakat :

- a) Identifikasi melalui pengetesan (psikomotorik, maupun prestasi belajar yan meliputi dua tahap. A.tahap screening yaitu pengetasan massal dengan menggunakan tes kelompok.b) tahap seleksi atau mengidentifikasi dengan menggunakan tes individual

⁶¹ Rahma Ta'nisa, "Jenis-jenis Bakat Siswa," 2022, <https://wartaguru.id/jenis-jenis-bakat-siswa-yang-guru-perlu-tahu/>.

⁶² Lena dkk., "Analisis minat dan bakat peserta didik terhadap pembelajaran," 27.

⁶³ Lena dkk., 35.

yang memungkinkan pengukuran yang lebih tepat dan teliti.

- b) Identifikasi melalui studi kasus, yaitu memperoleh sebanyak mungkin informasi tentang anak yang diperkirakan berbakat dari sumber-sumber yang berbeda. misalnya dari guru, orang tua, teman sebaya, atau dari anak itu sendiri.⁶⁴

Selain itu strategi mengenal bakat anak dalam bidang akademis dapat diketahui dengan melihat nilai rapor. Cara menemukan bakat menurut menurut Renzulli sebagaimana dijelaskan oleh Anggraeni yaitu:

- 1) Pendekatan psikometri : yaitu teknik pendekatan untuk melakukan penilaian dan pengukuran aspek psikis
- 2) Hal –hal yang terlibat dalam perkembangan
- 3) Penampilan yang meliputi prestasi dan perilaku
- 4) Pendekatan sosiometri melalui cara tidak formal oleh lingkungan sosial.⁶⁵

Karakteristik Anak Berbakat Seorang anak berbakat biasanya dapat diidentifikasi secara umum melalui karakteristik sebagai berikut:

- a) Anak akan dengan mudah melakukan/mempelajari hal yang menjadi bakatnya tanpa ada campur tangan orang lain.
- b) Anak akan senang/tak merasa terbebani untuk berlatih atau mencoba berkreasi dengan lebih chal-lenging. Bila bermain piano maka ia akan menyukai improvisasi. Senang melakukan eksperimen dengan menggabung-gabungkan sendiri, misalnya untuk lagu-lagu klasik bila dimainkan menggunakan beat pop/jazz/dangdutan.
- c) Anak menyukai kreasi dan memiliki apresiasi (pemahaman dan penghargaan) yang tinggi terhadap hal yang menjadi bakat dan minatnya. Apabila ia menyukai aktivitas bermain piano, maka ia juga menyukai kegiatan mendengarkan orang lain bermain piano. Ia dapat pula melihat/menganalisa secara detail teknik bermain piano yang dilakukan orang lain maupun lagunya.

⁶⁴ Anggraini, Utami, dan Rahma, “Mengidentifikasi minat bakat siswa sejak usia dini di SD Adiwiyata,” 165.

⁶⁵ Anggraini, Utami, dan Rahma, 167.

- d) Anak tidak pernah merasa bosan dan selalu “mencari” kegiatan yang berhubungan dengan keberbakatannya. Ia memiliki motivasi internal yang sangat kuat.
- e) Anak biasanya mempunyai kemampuan pada bidang tersebut yang amat menonjol sekali dibanding dengan kemampuan lainnya. Tanpa digali kemampuannya sudah muncul sendiri.⁶⁶

Peran guru dalam mengembangkan potensi bakat dan minat siswa pada yaitu guru menjadi inspirator bagi siswa dengan berbagai langkah seperti memberi contoh sikap keteladanan, menunjukkan keahliannya untuk dapat menginspirasi siswa. Guru sebagai observer dengan melakukan proses pengamatan kebiasaan dan kegemaran siswa, lalu mengkaji hasil pengamatan dengan berkonsultasi dengan wali kelas dan siswa yang bersangkutan. Guru sebagai motivator. Guru dengan berbagai pengalamannya selalu terampil, memberikan semangat kepada siswa untuk mengerjakan tugas dengan baik dan penuh dengan antusias dilakukan baik secara individual kepada peserta didik dan secara kelompok.⁶⁷

d. Minat Bakat dalam Prespektif Islam.

Dalam pandangan Islam, seorang anak dilahirkan dalam keadaan "fitrah". Sebagaimana dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُتَصَرِّفَانِهِ

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara), maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari Muslim)⁶⁸

Hadits tersebut menjelaskan semua anak dilahirkan dalam dengan potensi bakat yang luar biasa. Maka sebagai orang tua sangatlah penting dalam menemukan, menggali, dan melejitkan potensi bakat minat pada anak. Dalam hal ini guru juga sebagai orang tua di sekolah turut berperan dalam mengembangkan bakat minat anak.

⁶⁶ Anggraini, Utami, dan Rahma, 165.

⁶⁷ Lena dkk., “Analisis minat dan bakat peserta didik terhadap pembelajaran,” 26.

⁶⁸ Silahuddin, “Peranan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan Islam: Pengembangan Bakat Minat Anak,” *Jurnal Mudarrisuna* 7, no. 1 (2017): 2.

Di era globalisasi ini dibutuhkan perhatian yang serius dari semua komponen baik orang tua, sekolah dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak serta mengembangkan minat dan bakat anak. Anak merupakan anugerah Allah kepada kedua orang tua yang tidak ternilai harganya. Anak yang baru lahir belum mampu melakukan kegiatan apapun, tetapi sangat tergantung kepada bantuan kedua orang tuanya.⁶⁹

Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surah An Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: Dan Allah telah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui segala apapun, dan dia memberi kalian pendengaran, penglihatan dan hati agar kalian bersyukur (QS: An-Nahl: 78).⁷⁰

Anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik cenderung akan menjadi anak yang baik dan sebaliknya anak yang dibesarkan di lingkungan yang tidak kondusif akan menjadi anak-anak yang berperilaku menyimpang. Seorang anak bakat dan minatnya tidak akan berkembang dengan baik jika tumbuh kembangnya pada situasi yang tak sesuai.⁷¹ Keluarga merupakan salah satu faktor pendukung dalam mengembangkan bakat, dan minat, seorang anak.

Allah Swt berfirman dalam Qur'a Surah Al Isra' : 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۖ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ٨٤

Artinya: Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.(QS. al-Isra': 84)⁷²

Ayat tersebut dapat dikaitkan dengan bakat yang dimiliki setiap manusia. Dalam kata "setiap orang berbuat

⁶⁹ Silahuddin, 3.

⁷⁰ Al Qur'an, An-Nahl ayat 78, *Al Qur'an Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Al Huda Gema Insani, 2019), 268.

⁷¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 53.

⁷² Al Qur'an, Al Isra' ayat 24, *Al Qur'an Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Al Huda Gema Insani, 2019), 283.

sesuai dengan pembawaannya masing-masing".bahwa manusia terlahir dengan kemampuan atau bakat yang berbeda-beda.⁷³ Ayat tersebut menjelaskan bahwa tiap diri manusia (peserta didik) memiliki potensi, dorongan dan bawaan (bakat) sesuai dengan kecenderungan dan keinginan hati nuraninya. Potensi ini apabila jelek atau tidak baik haruslah segera dihindari dan dicegah, sedangkan apabila baik haruslah dipupuk, dipelihara dan dikembangkan. Seperti halnya bakat, jika seseorang memiliki bakat maka harus dikembangkan dengan baik sesuai dengan kemampuan individu.

Dengan minat, seseorang akan termotivasi untuk mempelajari sesuatu yang ia minati. Minat seseorang terhadap sesuatu dapat mempengaruhi bakat yang dimiliki orang tersebut. Ketika seseorang memiliki minat yang berkesinambungan dengan bakat yang ia miliki maka bakat orang tersebut akan berkembang dengan baik. Sebaliknya, bakat seseorang akan sulit berkembang jika orang tersebut tidak memiliki minat pada bidang yang berkaitan dengan bakatnya.⁷⁴

Imam Ibnu Qayyim dikutip oleh Mochammad Hilman Alfiqhy mengatakan :

وما ينبغي أن يعتمد حال الصبي وما هو مستعد له من الأعمال ومهيأ له

Artinya : “Diantara yang seharusnya ditekankan (dalam pendidikan Anak) adalah mengenai keadaan anak dan kesiapan diri anak serta penyesuaian anak untuk menghadapi pekerjaannya kelak...”⁷⁵

Kemudian beliau menjelaskan agar anak diajari suatu keahlian yang sesuai dengan kemampuan (bakat) anak, bukan sesuatu yang tidak dibolehkan oleh Syari’at”.

Maka apabila sang anak dibawa kepada sesuatu yang bukan (bakatnya) yang telah disiapkan untuknya maka ia tidak akan berhasil padanya dan terluputlah suatu (bakat) yang seharusnya ia disiapkan padanya. Apabila sang anak terlihat

⁷³ Rohmawati, “Bakat dan Minat dalam Al Quran.”

⁷⁴ Rohmawati.

⁷⁵ Mochammad Hilman Alfiqhy, “Penjurusan Minat Bakat dalam Pendidikan Umat Islam Terdahulu,” 2020, <https://sabiluna.net/594/penjurusan-minat-bakat-dalam-pendidikan-umat-islam-terdahulu/>.

bagus (cerdas) dalam pemahaman, tepat dalam berfikir, bagus dalam hafalan dan ia pun faham, maka hal tersebut merupakan tanda-tanda bahwa ia mampu menerima dan siap menjadi ahli ilmu.

Apabila sang anak (bakatnya) tidak terlihat seperti itu dari berbagai sudut pandangnya, tetapi ia siap (berbakat) untuk menjadi ahli berkuda dan hal-hal yang mendukungnya dalam berkuda, menembak, memainkan tombak, dan ia tidak cocok dalam hal ilmu, serta ia tidak tercipta (dengan bakat) untuk menjadi ahli ilmu, maka kuatkanlah ia dalam hal-hal yang mendukungnya untuk menjadi ahli berkuda dan latihlah ia dalam hal tersebut, karena hal itulah yang akan bermanfaat baginya dan (ia pun akan bermanfaat nantinya) bagi kaum muslimin.⁷⁶

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yang disebut *pedagogie*, yang artinya adalah bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian, istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *education* yang memiliki arti pengembangan atau bimbingan, dan dalam bahasa Arab, diterjemahkan menjadi "tarbiyah" yang berarti pendidikan.⁷⁷

Menurut UU No. 20 tahun 2003 bab I pasal I, menyebutkan pendidikan adalah suatu usaha yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan berakhlak mulia, dan keterampilan yang berguna bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷⁸

Dari berbagai istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses transfer pengetahuan dan penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dengan tujuan mengembangkan potensi mereka agar bermanfaat bagi masyarakat dan masa depan peserta didik itu sendiri.

⁷⁶ Alfiqhy.

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019), 186.

⁷⁸ "UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Darajat adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akherat kelak.⁷⁹

Menurut Rasyid Ridha sebagaimana dijelaskan oleh Mahfud, bahwa pendidikan Islam adalah proses mengalirkan berbagai pengetahuan pada pikiran individu tanpa adanya pembatasan atau batasan yang jelas.⁸⁰

Menurut Marimba dikutip oleh Dayun Riadi dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, dijelaskan bahwa pendidikan Islam adalah panduan yang melibatkan aspek fisik dan spiritual berdasarkan hukum-hukum agama Islam, dengan tujuan membentuk kepribadian utama sesuai dengan ukuran-ukuran Islam.⁸¹

Menurut Muhaimin sebagaimana dijelaskan oleh Yunus bahwa Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan yang bertujuan meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam oleh peserta didik.⁸²

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya yang disengaja oleh para pendidik untuk mentransfer pengetahuan dan membentuk karakter peserta didik agar sejalan dengan ajaran Al-Qu'ran dan As-Sunnah. Pendidikan agama Islam dalam sistem ini tidak hanya berfokus pada transfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga bertujuan untuk mengintegrasikan pemahaman dan praktik ajaran agama secara efektif dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk jiwa dan kepribadian individu untuk

⁷⁹ Dzakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 86.

⁸⁰ Mahfud, dkk., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiteknik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 7-8.

⁸¹ Dayun Riadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 65.

⁸² Yunus dan Abu Bakar Dja'far, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimta, 2021), 109.

mencapai tujuan yang diinginkan. Pendidikan agama Islam yang berkontribusi secara optimal dalam pembentukan jiwa dan kepribadian, adalah pendidikan yang berdasarkan pemahaman ajaran yang tepat, didukung oleh pemikiran rasional dan filosofis, serta menekankan pembentukan akhlak yang mulia dan rehabilitasi akhlak yang telah rusak.⁸³

Dengan demikian pendidikan agama Islam diharapkan dapat menjadikan peserta didik berakhlakul mulia, berbudi pekerti yang baik serta bertambah keimanan dan ketaqwaan, sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap aktivitas, termasuk aktivitas pendidikan memiliki dasar dan landasan yang tepat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dasar diartikan sebagai pokok atau pangal suatu pendapat (ajaran atau aturan).⁸⁴

Dasar merupakan fondasi atau landasan bagi eksistensi suatu hal yang memberikan arah dan tujuan yang akan dicapai. Dasar dari pendidikan Islam adalah:

1) Al-Qur'an

Allah telah memberikan Al-Qur'an sebagai kitab yang lengkap, menyediakan petunjuk yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, dan bersifat universal.⁸⁵

Dengan demikian, dasar pendidikan Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, sebagai berikut:

a) QS. An Nahl ayat 64

وَمَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ
٦٤

Artinya: Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS An Nahl ayat 64)⁸⁶

⁸³ Abd. Aziz, Filsafat Pendidikan Islam, 143.
⁸⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
⁸⁵ Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM Dalam Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2023), 6.
⁸⁶ Al Qur'an, Al Isra' ayat 24, *Al Qur'an Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Al Huda Gema Insani, 2019), 273.

b) QS. an Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁸⁷

c) QS. Ali Imron : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.⁸⁸

Berdasarkan ayat-ayat di atas maka nilai esensi dalam Al Qur'an selamanya abadi dan senantiasa relevan pada setiap waktu dan zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah intepretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah teknis operasional. Pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi saw dan kepada umatnya.⁸⁹

Al-Qur'an mengandung nilai normatif yang mesnjadi landasan dalam pendidikan Islam, nilai yang dimaksud teridiri 3 aspek utama yaitu:

- I'tiqadiyyah* yang meliputi keimanan seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab,hariakhir dan takdir, yang berujuan untuk menata keyakinan peserta didik.

⁸⁷ Al Qur'an, An Nahl ayat 125, *Al Qur'an Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Al Huda Gema Insani, 2019), 273.

⁸⁸ Al Qur'an, Ali Imron ayat 104, *Al Qur'an Terjemah*, 51

⁸⁹ Sukring, *Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, 21.

- b. *Khuluqiyyah* yang meliputi pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah hati dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
- c. *Amaliyah*, yang meliputi pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya seperti shalat, puasa, zakat, haji, yang bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai ubudiyah. Serta pendidikan muamalah, yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia, baik secara individu maupun kelompok.⁹⁰

Jadi pendidikan agama Islam mutlak harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan teori-teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain pendidikan Islam berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an dalam menafsirkan dan mengembangkan pendidikan Islam sesuai kemampuan berpikir manusia dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan zaman.⁹¹

2) Sunnah/Hadis

Dasar pendidikan Islam dapat disandarkan pada Sunnah karena Sunnah menjadi sumber utama pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan Allah telah menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan bagi seluruh umatnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan Sunnah merupakan dasar yang paling penting dalam pendidikan Islam.⁹²

Ulama hadis mengatakan, makna sunah disinonimkan dengan hadis, yaitu segala ucapan Nabi, perbuatan, dan segala tingkah lakunya. Jadi sunah dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad saw, yang terdiri ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, dan sudah menjadi tradisi, baik pada masa sebelum kenabian atau sesudahnya.

Dasar kedua sesudah Al-Qur'an adalah sunah Rasulullah saw, amalan yang dikerjakan Rasulullah

⁹⁰ Sukring, 22.

⁹¹ Sukring, 23.

⁹² Remiswal dan Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM Dalam Pembelajaran Agama Islam*, 6.

dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam setelah Al-Qur'an, karena Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai teladan bagi umat Islam. Allah swt berfirman dalam QS. al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Al-Ahzab:21)⁹³

Maksud ayat tersebut adalah bahwa Nabi Muhammad saw merupakan figur utama yang menjadi teladan, panutan dan contoh yang baik, karena seluruh perkataan senantiasa terapkan dalam wujud amal perbuatannya.⁹⁴

Nabi Muhammad saw diutus ke bumi ini, salah satunya adalah untuk rahmat bagi sekalian alam dan memperbaiki moral akhlak umat manusia. Firman Allah QS. al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya: Dan Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.⁹⁵

Makna ayat ini adalah memformulasikan sistem, metode, cara yang harus ditempuh oleh para penanggung jawab pendidikan dalam meneruskan misi risalah Rasulullah, yaitu keutamaan akhlak kepada peserta didik.

Berdasarkan ayat-ayat di atas jelas bahwa Rasulullah saw adalah pendidik yang memiliki kapasitas, integritas, dan komprehensif yang mempresentasikan keteladanan yang baik bagi segenap pendidik dan orang yang terlibat dalam dunia pendidikan.⁹⁶

⁹³ Al Qur'an, An Nahl ayat 125, *Al Qur'an Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Al Huda Gema Insani, 2019), 421.

⁹⁴ Sukring, *Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, 23.

⁹⁵ Al Qur'an, Al Anbiya ayat 107, *Al Qur'an Terjemah*, 332.

⁹⁶ Sukring, *Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, 24.

3) Dasar tambahan

Perkataan perbuatan dan para sahabat ijhtihad, masalah mursalah, urf.

4) Dasar operasional pendidikan Islam

Diantaranya dasar historis, sosial, ekonomi, politik, psikologis dan fisiologis.⁹⁷

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Darajat rumusan tujuan pendidikan agama Islam meliputi tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu, dan amal. Untuk mencapai hal tersebut dapat ditempuh dengan cara:

- 1) Mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.
- 2) Membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran Islam dengan baik dan sempurna sehingga mencerminkan sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya.
- 3) Mendidik ahli-ahli agama yang cukup terampil.

Adapun tujuan umum pendidikan agama Islam menurut Athiyah al-Abrasyi adalah untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan tujuan-tujuan vokasional dan tujuan professional, menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan dan memungkinkan mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri, menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal, dan pertukangan.⁹⁸

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah sebagaimana dijelaskan oleh Sukring menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat aspek, yaitu:

- a) Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyyah*)

Yakni mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik. Ia berpijak pada pendapat Imam

⁹⁷ Remiswal dan Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM Dalam Pembelajaran Agama Islam*, 6.

⁹⁸ Ahmad Suryadi, Muljono Domopolii, dan Ulfiani Rahman, *Teori Konstruktivisme dalam PembelajaranPAI di Madrasah* (Sukabumi: CV Jejak, 2022), 70.

- Nawawi yang mnenafsirkan al-qawi sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik.
- b) Tujuan pendidikan ruhani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*)
Adalah mengembangkan jiwa dari kesetiaan dan patuh hanya kepada Allah swt, dan melaksanakan akhlak keislaman yang diteladani oleh Rasulullah saw, dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam QS. li-Imran ayat 19. Indikasi pendidikan ruhani adalah tidak bermuka dua, berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negative. Inilah yang disebut dengan tazkiyah dan hikmah.
 - c) Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*)
Pengembangan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah, dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Allah swt.
 - d) Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdafijtimaiyah*)
Tujuan pendidikan sosial adalah pengembangan kepribadian (*personality*) yang utuh menjadi bagian komunitas sosial. Identitas pribadi disini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).⁹⁹

Sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 7 Tahun 2022 di jelaskan bahwa pendidikan agama Islam di SMP/ MTS bertujuan:

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Hal ini bertujuan untuk menciptakan manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang memiliki pengetahuan agama yang baik, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, beretika, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), mampu menjaga keharmonisan dalam

⁹⁹ Sukring, *Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, 102.

hubungan pribadi dan sosial, serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹⁰⁰
 Dalam Al Qur'an dijelaskan tujuan pendidikan agama Islam yaitu:

- a) Mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT

Sesuai dengan Firman Allah QS Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
 ١٣

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasehatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”¹⁰¹

Ayat diatas menjelaskan hikmah yang dianugerahkan kepada Lukman adalah kesyukuran kepada Allah yang tercermin pada pengenalan terhadap Nya dan anugerah Nya. Melalui ayat di atas dilukiskan pengalaman hikmah oleh Luqman, serta pelesariannya kepada anaknya.¹⁰²

- b) Mewujudkan manusia berakhlak mulia

Pendidikan agama Islam tidak hanya mencetak kecerdasan saja tapi juga berusaha mencetak manusia yang berakhlak mulia. Allah swt berfirman dalam QS Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
 ١٨

Artinya: Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. QS Luqman ayat 18.¹⁰³

¹⁰⁰ Kemendikbudristek, “Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah,” 2022.

¹⁰¹ Al Qur'an, An-Nahl ayat 78, *Al Qur'an Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Al Huda Gema Insani, 2019), .

¹⁰² Suryadi, Domopolii, dan Rahman, *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI di Madrasah*, 76.

¹⁰³ Al Qur'an, Al Luqman ayat 18, *Al Qur'an Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Al Huda Gema Insani, 2019), 283.

Ayat di atas berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Hal ini mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.¹⁰⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan tujuan pendidikan agama Islam adalah menjadi manusia beriman, berilmu, berakhlak mulia, agar peserta didik mampu menjadi manusia yang seutuhnya dengan mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai hamba Allah SWT.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut M.Arifin sebagaimana dikutip oleh Yunus dan Abu Bakar bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi:

- 1) *Tarbiyah jismiyyah* yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapidalam pengalamannya.
- 2) *Tarbiyah aqliyah* yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.
- 3) *Tarbiyah adabiyah* segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. *Tarbiyah adabiyah* atau pendidikan budi pekerti atau akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontokan oleh Rasulullah saw.¹⁰⁵

Ruang lingkup pendidikan agama Islam dapat dijelaskan lebih rinci melalui materi ajar mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a) Materi Al-Quran berfokus pada kajian tentang pengertian Al-Quran sebagai mukjizat Islam yang diturunkan kepada Rasulullah saw. Tujuan dari kajian ini adalah agar manusia dapat memanfaatkan Al-Quran sebagai penerang jiwa dan hati dari kegelapan menuju pencerahan. Al-

¹⁰⁴ Suryadi, Domopolii, dan Rahman, *Teori Konstruktivisme dalam PembelajaranPAI di Madrasah*, 78.

¹⁰⁵ Yunus dan Dja'far, *Manajemen Pendidikan Islam*, 114.

Quran menjadi pedoman untuk mengarahkan manusia ke jalan yang benar.

- b) Hadits, sebagai perkataan, perbuatan, dan hal ihwal Rasulullah, dijadikan sebagai sumber kebijaksanaan dan karakter untuk para peserta didik. Hadits mencakup segala sesuatu yang berasal dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, taqir, maupun sifat-sifatnya.
- c) Fiqih merupakan masalah dinamis dan unik yang harus dipelajari. Ia selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Peserta didik harus mengenali berbagai masalah yang muncul seiring perkembangan zaman. Mereka mempelajari dan memahami fiqih dengan baik agar memiliki pandangan luas tentang masalah ini. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu menerapkan pemahaman fiqih sesuai dengan kondisi yang ada dan bersikap bijaksana dalam masyarakat terkait kajian fiqih.
- d) Materi Aqidah dan Akhlak meliputi keyakinan kepada Allah dengan memahami nama-nama dan sifat-sifat-Nya, keyakinan terhadap malaikat dan makhluk gaib, serta kepercayaan terhadap Nabi dan kitab suci. Aqidah adalah suatu hal yang harus diyakini dalam hati agar jiwa menjadi tenang dan mantap. Sementara akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan tanpa perlu melalui pikiran dan pertimbangan.
- e) Materi Sejarah Kebudayaan Islam mengenalkan peserta didik pada sejarah peradaban, pendidikan, kebudayaan, dan kejayaan Islam.¹⁰⁶

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi, ruang lingkup mata pelajaran PAI tingkat SMP/Mts sebagai berikut:

- 1) Aqidah, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah Swt. (Habl min Allah) yang diwujudkan melalui praktik rukun Islam sebagai bentuk komunikasi dengan Sang Pencipta dan menerapkan sifat-sifat-Nya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber hukum yang mendasari cara berbicara, berpikir, berperilaku, dan

¹⁰⁶ Dr. Hj. Asfiati, S.Ag, M.Pd, *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kencana, 2020), 54–55.

- bertindak dengan akhlak mulia (*makarim al akhlaq*), yang merupakan bagian dari ketakwaan kepada Allah Swt.
- 3) Adab, akhlak, dan teknik bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid adalah inti dari akhlak manusia kepada Allah Swt.
 - 4) Hukum Islam dalam fikih ibadah sebagai acuan tata cara, peralatan, dan praktik ibadah yang beragam dalam berbagai madzhab sebagai hasil dari pemikiran tafsir dan fikih dalam memahami ajaran Islam.
 - 5) Martabat, nilai-nilai kemanusiaan, dan kesetaraan sebagai dasar etika dalam berinteraksi sosial untuk mewujudkan tujuan syariat Islam (*maqashid al-syariah*) dalam aspek agama, sosial, politik, budaya, dan ekonomi.
 - 6) Nilai-nilai persaudaraan (*ukhuwah*) dalam Islam mencakup *ukhuwah basyariyah*, *wathoniyah*, dan *islamiyah*, yang mempromosikan toleransi dan penghargaan atas keberagaman dalam Islam (*habl min an-nas*) guna menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan rukun.
 - 7) Hukum interaksi sosial dan ekonomi (*fiqh al-mu'amalah*) yang kontekstual sebagai panduan dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.
 - 8) Keberlangsungan kehidupan alam (*habl min al-alam*) sebagai tanggung jawab manusia sebagai hamba dan wakil Allah Swt. di bumi (*khalifatullah fil al-ardh*) untuk mengelola alam dengan cara yang baik (*ma'ruf*) agar terwujud kehidupan berkelanjutan.
 - 9) Prinsip demokrasi (*syura*) serta persatuan dan kesatuan bangsa sebagai nilai dalam membela negara yang sejalan dengan nilai dan ajaran Islam, dan diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari.
 - 10) Sejarah perkembangan peradaban umat Islam dalam praktik keagamaan, sosial, budaya, dan keilmuan yang dibangun melalui keberagaman sebagai bukti nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin dan menjadi contoh dalam membangun budaya dan tradisi keilmuan yang inklusif dan setara.
 - 11) Sejarah keteladanan interaksi sosial para nabi, rasul, wali, dan ulama dengan umat agama lain, serta sejarah masuknya dan berkembangnya Islam di Indonesia

melalui cara damai dan menghormati budaya lokal sebagai nilai ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin dan menjadi dasar bertindak dan berperilaku.

- 12) Sejarah agama-agama dan kepercayaan di Indonesia yang beragam dan mencakup nilai-nilai universal sebagai sumber perilaku dan sikap.¹⁰⁷

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Imroatun Khasanah dan Alfiandra, Universitas Sriwijaya, 2023, yang berjudul Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Kelas IX di SMPN 33 Palembang. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IX.8 di SMPN 33 Palembang: guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan kesiapan belajar, minat dan profil belajar; guru membuat rencana pembelajaran pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan 3 strategi yaitu proses, lingkungan dan produk; guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah di buat; guru melakukan evaluasi dan refleksi setelah proses pembelajaran. Pada pembelajaran berdiferensiasi di kelas IX.8 SMPN 33 Palembang memperoleh dampak yang positif yaitu peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila.¹⁰⁸

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaananya terletak pada fokus penelitian, penelitian tersebut berfokus pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya meningkatkan motivasi belajar kelas IX di SMPN 33 Palembang pada mata pelajaran pendidikan Pancasila. Sedangkan fokus penelitian ini adalah manajemen pembelajaran

¹⁰⁷ Kemendikbudristek, "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah," 20–21.

¹⁰⁸ Imroatun Khasanah dan Alfiandra Alfiandra, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Kelas IX di SMPN 33 Palembang," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 5324–27.

berdiferensiasi berbasis minat bakat pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Pati.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Marzoan, STKIP Hamzar, 2023, berjudul Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar (Tinjauan Literatur Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka) dari hasil tinjauan literatur dihasilkan kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah, khususnya di sekolah dasar dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik, memperbaiki kualitas pembelajaran, dan memperkuat inklusi pendidikan. Strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu guru merancang strategi pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik.¹⁰⁹

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran berdiferensiasi, perbedaannya penelitian tersebut tidak mengkhususkan pada mata pelajaran tertentu yakni hanya di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan studi literatur guna memberikan tinjauan literatur tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar dan relevansinya dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Sedangkan penelitian ini memfokuskan manajemen pembelajaran berdiferensiasi berbasis minat bakat pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 PATI. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan kualitatif diskriptif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fakinatul Izzun Himmah, Nursiwi Nugraheni, dan Khoriddatun Naqiyah, Universitas Negeri Semarang, 2023 berjudul *Analysis of Student Learning Styles for Differentiated Learning*, diperoleh kesimpulan berdasarkan analisis gaya belajar terhadap 19 siswa siswa kelas VI, yang mengarah gaya belajar visual sebesar 47%, gaya belajar auditori sebesar 31%, sedangkan gaya belajar kinestetik sebesar 21%. Dari hasil analisis tersebut, siswa kelas VI lebih menonjol ke arah gaya belajar visual dan tidak begitu mencolok ke arah gaya belajar kinestetik.¹¹⁰

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas *differentiated*

¹⁰⁹ Marzoan Marzoan, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar (Tinjauan Literature dalam Implementasi Kurikulum Merdeka)," *Renjana Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2023): 113–22.

¹¹⁰ Fakinatul Izzun Himmah, Nur Siwi Nugraheni, dan Khoriddatun Naqiyah, "Analysis of Student Learning Styles for Differentiated Learning," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2023).

learning atau pembelajaran berdiferensiasi, metode yang digunakan juga sama yaitu kualitatif diskriptif. Namun, terdapat perbedaan pada fokus penelitian, penelitian tersebut memfokuskan untuk mengetahui gaya belajar siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi di SDN Pesantren Kecamatan Mijen. Sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya adalah manajemen pembelajaran berdiferensiasi berbasis minat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pati.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Puspita Anggraini, Anwar Sa'dullah, Dian Mohammad Hakim, Universitas Islam Malang, 2023, berjudul Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School Malang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Brawijaya Smart School Malang sudah dilakukan dengan cukup baik. Hal ini dilihat dari tahap perencanaannya guru melakukan pemetaan terhadap siswa untuk mengetahui minat, bakat, serta gaya belajar setiap siswa. Kemudian dituangkan dalam modul ajar yang disesuaikan dengan hasil pemetaan siswa tersebut. Pada tahap pelaksanaan guru melakukan pembelajaran berdiferensiasi terhadap isi, proses, dan juga produk. Pada tahap evaluasi guru melakukan 3 penilaian, yaitu penilaian sikap, penilaian keterampilan, dan penilaian pengetahuan. Dari hasil implementasi pembelajaran berdiferensiasi siswa yang semula pasif dalam pembelajaran sekarang mulai aktif dan bersemangat mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran PAI.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sama-sama membahas implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan jenis pendekatan penelitian kualitatif diskriptif. Perbedaannya terletak fokus penelitian peneliti lebih berfokus pada manajemen pembelajaran berdiferensiasi berbasis minat bakat pada mata pelajaran PAI.

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Nurlaili, Suhirman, dan Meri Lestari, Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023, berjudul Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Memanfaatkan Multimedia pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sasaran yang diteliti adalah siswa Sekolah Dasar Negeri 215 Bengkulu Utara pada materi PAI tentang zakat. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran PAI dapat membantu memudahkan dalam mengajar dan lebih mencakup perbedaan karakteristik peserta didik. Peserta

didik lebih menikmati pembelajaran dan dapat memahami pembelajaran secara lebih luas tentang zakat.¹¹¹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama tentang pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI, dengan jenis pendekatan sama yaitu kualitatif diskriptif. Perbedaanya terdapat variabel lain yaitu pemanfaatan media. Tujuan dari penelitian tersebut untuk menjelaskan salah satu pemanfaatan multimedia guna mendukung proses pembelajaran PAI, sehingga pembelajaran berdiferensiasi dapat tercapai dengan mudah. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan tentang manajemen pembelajaran berdiferensiasi berbasis minat bakat pada mata pelajaran PAI.

Keenam, penelitian oleh Arum Wijiastuti dan Ana Fitrotun Nisa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2023 berjudul Pembelajaran Berdiferensiasi Melejitkan Prestasi. Penelitian tersebut dilaksanakan di SDN Kutosari. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini difokuskan pada hasil belajar peserta didik. Maka berdasarkan penelitian diperoleh hasil cara melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi adalah dengan memetakan kebutuhan peserta didik berdasarkan kesiapan belajar, minat dan profil belajar. Guru membuat berbagai materi ajar dan menyiapkan beragam alat penilaian, guru menyusun RPP berdiferensiasi, guru menyusun penilaian dengan diferensiasi produk berdasarkan minat peserta didik. Selanjutnya dampak dari pembelajaran berdiferensiasi adalah peserta didik merasa senang dan aktif dalam mengikuti pembelajaran, aktif mengirimkan tugas, peserta didik dapat memaksimalkan potensi, bakat dan minat, serta peserta didik terampil menggunakan teknologi pembelajaran. Dampak bagi guru yaitu menjadikan guru kreatif menyajikan pembelajaran, guru dapat lebih memahami peserta didik, guru dapat memaksimalkan potensi peserta didik sehingga sekolah dapat terus berprestasi. Sedangkan hambatan pembelajaran berdiferensiasi diantaranya peserta didik masih bingung mengenali gaya belajar, bakat dan minat sehingga perlu bimbingan guru; banyak tugas administratif yang harus diselesaikan guru; guru harus dapat mengatur waktu dengan baik agar dapat menyiapkan materi pembelajaran dengan beraneka media.¹¹²

¹¹¹ Nurlaili Nurlaili, Suhirman Suhirman, dan Meri Lestari, “Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Memanfaatkan Multimedia pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 31.

¹¹² Wijiastuti dan Nisa, “Pembelajaran Berdiferensiasi Melejitkan Prestasi.”

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada fokus penelitian tentang manajemen pembelajaran berdiferensiasi berbasis minat bakat.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Anis Sukmawati, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022 dengan judul Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian dilakukan di SMP Al Azhaar Masjid Baitul Khoir. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa keberhasilan yang dicapai pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI membutuhkan kompetensi dari pendidik dalam memilih materi yang esensial, dengan menyusun alur tujuan pembelajaran yang sistematis sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹¹³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI. Perbedaannya terdapat variable lain yaitu kurikulum merdeka. Dalam pembahasan dijelaskan keseluruhan pokok mata pelajaran PAI pada kurikulum merdeka yang dapat dilakukan pembelajaran berdiferensiasi. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada manajemen pembelajaran berdiferensiasi berbasis minat bakat pada mata pelajaran PAI.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Rela Melda Fransiska, Irawan Hadi Wiranata, dan Nursalim, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2022 berjudul Penerapan Merdeka Belajar dalam Menumbuhkan Minat dan Bakat Siswa di SMPN 1 Pisang. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil guru di SDN 1 Pisang telah menerapkan pembelajaran Merdeka dengan cukup baik untuk meningkatkan minat dan bakat siswa. Langkah pertama yang telah diterapkan oleh guru di SDN 1 Pisang agar dapat memberikan peningkatan minat dan bakat bagi para peserta didik yaitu dengan memberi perhatian kepada peserta didik, selanjutnya membantu peserta didik untuk bisa mengenali minat dan bakatnya.¹¹⁴

¹¹³ Anis Sukmawati, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2022): 121–37.

¹¹⁴ Rela Melda Fransiska, Irawan Hadi Wiranata, dan Nursalim Nursalim, "Penerapan Merdeka Belajar dalam Menumbuhkan Minat dan Bakat Siswa di SDN 1 Pisang," dalam *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran*, vol. 2, 2022, 158–62.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas minat bakat. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian tersebut berfokus penerapan merdeka belajar untuk menumbuhkan minat dan bakat siswa sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan berfokus pada manajemen pembelajaran berdiferensiasi berbasis minat bakat pada mata pelajaran PAI.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Mei Ambarwati, Nursiwi Nugraheni, Universitas Negeri Semarang, 2023, berjudul Profil Modalitas Belajar Peserta Didik untuk Pembelajaran Diferensiasi SDN Ngaliyan 01. Setelah dilakukan pengisian kuesioner oleh peserta didik, kemudian dianalisis diperoleh hasil modalitas belajar peserta didik kelas IVC SD N Ngaliyan 01 memiliki kecondongan belajar visual sebesar 54%, auditorial sebesar 18% dan kinestetik sebesar 28%. Dapat dikatakan peserta didik auditori sedikit dalam belajar ataupun menangkap informasi. Terlihat peserta didik lebih condong pada modalitas visual dan kinestetik. Sehingga pembelajaran berdiferensiasi menjadi akomodasi modalitas peserta didik yang beragam.¹¹⁵

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah sama sama membahas pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaannya penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui profil modalitas peserta didik, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada manajemen pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI berbasis minat bakat di SMPN 1 Pati.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Indah Ayu Anggraini, Wahyuni Desti Utami, Salsa Bila Rahma, Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2020, berjudul Mengidentifikasi Minat Bakat Siswa Sejak Usia Dini Di Sd Adiwiyata. Penelitian dilakukan di SDN Periuk 06. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa guru sudah dapat mengidentifikasi minat bakat siswa dengan baik selama proses pembelajaran. Beberapa kendala juga dapat diatasi dengan baik sehingga minat bakat siswa serta pengembangan potensinya dapat lebih baik lagi.¹¹⁶

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama sama membahas minat bakat.

¹¹⁵ Ambarwati dan Nugraheni, "Profil Modalitas Belajar Peserta Didik untuk Pembelajaran Diferensiasi SDN Ngaliyan 01."

¹¹⁶ Anggraini, Utami, dan Rahma, "Mengidentifikasi minat bakat siswa sejak usia dini di SD Adiwiyata."

Perbedaannya penelitian tersebut bertujuan menggali informasi tentang identifikasi minat bakat siswa di SD Adiwiyata dalam hal ini SDN Periok 6, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah manajemen pembelajaran berdiferensiasi berbasis minat bakat pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Pati.

Jadi, berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa belum terdapat peneliti yang membahas tentang manajemen pembelajaran berdiferensiasi berbasis minat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Maka, tesis berjudul **“Manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Minat Bakat Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pati”** layak untuk dilakukan penelitian.

C. Kerangka Berfikir

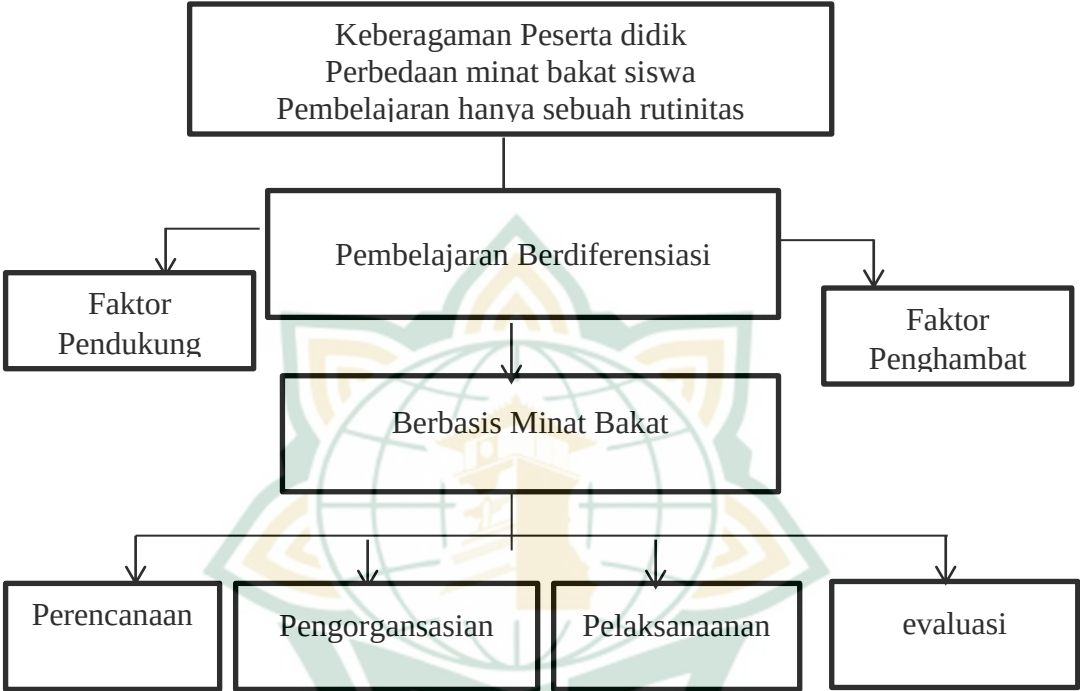
Kerangka Berfikir memberikan penjelasan sebuah konseptual atas keterkaitannya teori dengan banyaknya faktor yang telah teridentifikasi sebagai masalah pokok merupakan kerangka berfikir. Jadi penjelasan dalam kerangka berfikir yang baik secara teoritis yaitu keterkaitan variabel-variabel yang menjadi sasaran penelitian, dimana peneliti akan menjelaskan keterkaitan antara variabel independen dengan dependen.¹¹⁷

Kerangka berfikir ini yang menjadi fokus yaitu manajemen pembelajaran berdiferensiasi berbasis minat bakat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pati, di harapkan terlaksana dengan baik di SMP, mengingat sudah diberlakukannya kurikulum merdeka.

Lebih jelasnya, peneliti membuat alur penelitian ini dalam bentuk kerangka sebagai berikut:

¹¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d* (Bandung: Alfabeta, 2010), 91.

Gambar 2.1
Kerangka berfikir



Gambar 2.1 di atas dapat dijelaskan bahwa keberagaman peserta didik di SMPN 1 Pati sangatlah beragam. Peserta didik juga memiliki minat dan bakat yang berbeda-beda. Terkadang pendidik hanya menganggap pembelajaran sebagai rutinitas saja. Peserta didik harus mencapai batas KKM, jika telah melampaui KKM maka dikatakan baik. Sedangkan peserta didik masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda, memiliki minat dan bakat yang berbeda-beda pula. Maka diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi minat bakat peserta didik. Sehingga di SMPN1 Pati diberlakukan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam penelitian ini manajemen pembelajaran berdiferensiasi berbasis minat bakat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam penelitian di lapangan ditemukan juga faktor pendukung dan penghambat manajemen pembelajaran berdiferensiasi.